Full+Paper+Implementasi+Karakter+Pancasila+melalui+Tradisi+Sambatan-1.docx

by atikawas6@gmail.com 1

Submission date: 03-May-2024 09:16PM (UTC+0530)
Submission ID: 2331557394
File name: Full_Paper_Implementasi_Karakter_Pancasila_melalui_Tradisi_Sambatan-1.docx (36.38K)
Word count: 4502
Character count: 29940

Implementasi Karakter Pancasila melalui Tradisi "Sambatan" Pada Masyarakat Kabupaten Blitar

Arik Cahyani (arikcahyani@unisbablitar.ac.id)
Universitas Islam Balitar Blitar

Abstract

Indonesia is a nation with distinct regional customs and a Pancasila national character. One of these is the sayan, or splice, custom that is ingrained in culture and continues to spread. The purpose of this study is to further explain (1) The Pancasila Character Paradigm (2) The idea of the splicing custom in society; (3) The Pancasila character's expression in the splicing custom. To gather data, researchers employed a descriptive qualitative methodology. The fundamental philosophy that underpinned the establishment and governance of the Indonesian state is known as pancasila. Naturally, Pancasila is employed as a Basic Ideology to determine the nature of national, governmental, social, and cultural life. Each region of Indonesia, including East Java, has its own set of traditions. More specifically, a custom known as "sayan" or "sambatan" exists in the Blitar Regency and is described as a type of communal activity where people work together to construct or repair dwellings out of solidarity. Values or guidelines for moral behavior from the past to the present are found in traditions that are shared by Indonesia's diverse cultures. Social values in society are the main topic of this splice tradition. The guiding premise of the sambatan tradition is reciprocity, which states that individuals who have benefited others would also help others who have been helped. This idea makes it clear that there is a service exchange when someone is trying to help. The custom of splicing in the inhabitants of Blitar Regency embodies the Pancasila character found in the Pancasila values.

Keywords: Pancasila character, Pancasila Values, Sambatan tradition.

Abstrak

Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai adat istiadat daerah yang khas dan berwatak nasional Pancasila. Salah satunya adalah adat sayan yang sudah mendarah daging dan terus menyebar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan lebih lanjut (1) Paradigma Karakter Pancasila (2) Gagasan penyatuan adat dalam masyarakat; (3) Ekspresi karakter Pancasila dalam adat sambatan. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Filsafat dasar yang melandasi pembentukan dan pemerintahan negara Indonesia dikenal dengan Pancasila. Wajar saja jika Pancasila dijadikan Ideologi Dasar yang menentukan hakikat kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat, dan berbudaya. Setiap daerah di Indonesia, termasuk Jawa Timur, mempunyai tradisinya masing-masing. Lebih khusus lagi, adat yang dikenal dengan sebutan "sayan" atau "sambatan" ada di Kabupaten Blitar dan digambarkan sebagai suatu jenis kegiatan komunal di mana masyarakat bekerja sama membangun atau memperbaiki tempat tinggal atas dasar solidaritas. Nilai-nilai atau pedoman perilaku moral dari masa lalu hingga masa kini terdapat dalam tradisi-tradisi yang dianut oleh beragam budaya Indonesia. Nilai-nilai sosial dalam masyarakat menjadi topik utama dalam tradisi sambatan ini.

Landasan tradisi sambatan adalah timbal balik, yang menyatakan bahwa individu yang memberi manfaat kepada orang lain akan juga membantu orang lain yang terbantu. Gagasan ini memperjelas bahwa ada pertukaran layanan ketika seseorang mencoba membantu. Adat sambung pada masyarakat Kabupaten Blitar merupakan perwujudan karakter Pancasila yang terdapat pada nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: Karakter Pancasila, Nilai-Nilai Pancasila, Tradisi Sambatan.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan beragam budaya. Kebudayaan suatu masyarakat mencakup berbagai keyakinan (agama), tradisi, adat istiadat, kebiasaan, dan pengetahuan tentang seni, moralitas, dan hukum yang mengaturnya (Wibi Wijaya, 2022). Budaya mempunyai banyak segi. Antropolog modern Edward B. Tylor (dalam Suryani, 2018) mendefinisikan budaya atau peradaban sebagai suatu pemahaman, keyakinan, kemampuan, perilaku, hukum, dan adat istiadat yang meresapi adat istiadat manusia sebagai komponen masyarakat yang berjejaring. Dengan demikian, pemahaman terhadap budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia dapat melahirkan karakter bangsa yang terpuji.

Menurut Sigmund Freud, karakter adalah kumpulan standar dan nilai yang mempengaruhi cara seseorang berpikir, bertindak, dan berperilaku (Zainal Abidin, 2011). Padahal, setiap bangsa mempunyai karakter nasional. Di Indonesia, karakter bangsa adalah karakter Pancasila yang diterapkan melalui doktrin Pancasila. Dalam setiap sendi kehidupan, termasuk komponen kebudayaan, karakter Pancasila adalah jiwa.

Menurut Koentjaraningrat dalam (M. Gazali Rahman, 2012), kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga kategori: (1) suatu konsep atau rancangan, nilai, aturan, dan norma sebagai sesuatu yang kompleks dalam kebudayaan; (2) kombinasi metodis dari aktivitas dan tindakan individu terhadap masyarakat; dan (3) kebudayaan ini menjadi sebuah karya melalui hasil kerja manusia. Jenis kebudayaan yang kedua, yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, berkaitan dengan ketiga jenis kebudayaan lainnya. Masyarakat menganggap budaya jenis kedua ini sebagai tradisi.

Suatu nilai atau kode etik yang diwariskan dari masa lalu hingga masa kini disebut tradisi. Dengan kata lain, tradisi adalah pelajaran hidup penting yang disampaikan melalui praktik atau ritual (Ali Ridho, 2019). Adat dan tradisi memiliki arti yang sama. Praktik-praktik ini, yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya, konvensi, dan peraturan, dikenal sebagai kebiasaan komunal. Karena ini merupakan sistem yang sudah berlangsung lama dan telah digunakan oleh berbagai macam individu, mulai dari suatu kelompok bangsa, budaya, periode waktu, dan

agama (Risma Aryanti & Ashif Az Zafi, 2020). Setiap daerah di Indonesia khususnya masyarakat Jawa mempunyai adat istiadatnya masing-masing (Valencia Tamara Wiediharto, dkk., 2020). Salah satunya adalah adat sayan yang semakin marak di masyarakat.

Sayan atau sambatan adalah salah satu tradisi yang berasal dari Jawa. Kata "sambat" artinya "meminta pertolongan" dari situlah asal kata "sambatan" (Bagas Handoyo & Nora Susilawati, 2021). Penyebutan ini disebut sebagai sayan di beberapa tempat. Sayan berasal dari istilah soyo yang berarti bantuan tanpa pamrih. Sayan yang didirikan berdasarkan gagasan timbal balik dan melibatkan penduduk yang bekerja sama membangun rumah satu sama lain, merupakan upaya kerja sama yang dilakukan tanpa kompensasi atau upah (Kinanti Suwandari dkk., 2022). Sambatan adalah budaya kerja sama di Jawa yang meluas ke bidang konstruksi, perayaan, dan pertanian. Dengan pengetahuan tersebut menjadi jelas bahwa sambatan adalah suatu tindakan yang melibatkan mengulurkan tangan kepada orang lain untuk membantu mereka melakukan tugas-tugas seperti melaksanakan tugas, menggali ladang, membangun rumah, dan tugas-tugas lain yang membutuhkan banyak tenaga langsung (Warto , 2016). Tujuan dari kegiatan gotong royong yang tidak berbayar ini adalah untuk membantu mereka yang membutuhkan. Meski tidak dibayar, namun terdapat aturan tidak tertulis yang menyatakan bahwa kebaikan harus dibalas dengan jumlah yang minimal sama dengan yang diterima (asas timbal balik), yang menggambarkan sifat sosial manusia. Karena sambatan didasarkan pada praktik masyarakat Jawa, maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sama dengan nilai-nilai yang terdapat di daerah pedesaan. Di Jawa, merupakan kebiasaan bagi pemilik rumah untuk meminta bantuan beberapa tetangga terdekatnya untuk membantu membongkar rumahnya guna memperbaiki atau merenovasinya. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai macam pekerjaan, seperti mengganti genteng atau merobohkan dinding rumah untuk memberi ruang bagi bangunan baru tanpa harus membongkar total hingga bentuk rumah berubah (Bagas Handoyo & Nora Susilawati, 2021).

Tradisi sambatan menjadi contoh kekompakan dan gotong royong masyarakat dalam saling membantu ketika menghadapi tantangan seperti membangun rumah. Mayoritas penduduk lokal sebenarnya selalu membangun tempat tinggal (Ahmad Suhendi & Mochammad Syawie, 2012). Menurut Maryani (2012), sambatan mempunyai beberapa sifat, seperti: a) sambatan dan kerja bakti tidak berhubungan; mereka memiliki tujuan yang berbeda, dengan kerja bakti yang dilakukan untuk kebutuhan masyarakat umum dan sambatan, atau sayan, yang dilakukan untuk kebutuhan pribadi atau keluarga. b) Tindakan yang diambil untuk mendukung individu atau keluarga tertentu. Tujuan sambatan adalah untuk membantu individu atau keluarga tertentu di lingkungan sekitar. Sebab, sambatan merupakan kegiatan gotong royong yang dilakukan dengan ikhlas dalam upaya membantu. c) Masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan sambatan tidak diberi kompensasi atau imbalan, hal ini menunjukkan bahwa sambatan adalah tindakan kesediaan untuk membantu orang lain yang

membutuhkan. d) Landasan sambatan adalah konsep timbal balik, yang menyatakan bahwa seseorang yang membantu orang lain juga akan menerima manfaat dari orang tersebut. Membantu orang lain termasuk dalam kategori timbal balik atau pertukaran (Pramudyasari Nur Bintari & Cecep Darmawan, 2016).

Peneliti menggunakan uraian tersebut sebagai pedoman untuk mengetahui latar belakang penelitiannya. Penelitian menyeluruh dan metodis digunakan untuk mengkaji unsur-unsur kebudayaan yang tertanam kuat dalam karakter Pancasila. Karakter bangsa yaitu karakter Pancasila sangat erat kaitannya dengan tradisi sayan atau sambatan. Penelitian ini mengeksplorasi karakter Pancasila yang terdapat pada tradisi sambatan di Kabupaten Blitar.

Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Moleong menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami secara komprehensif dan deskriptif fenomena-fenomena yang dialami partisipan penelitian, meliputi pengalaman, persepsi, sikap, dan tindakan (Efendi & Farida, 2021). Untuk menggali informasi mengenai tradisi "sayan atau sambatan" dan karakter Pancasila pada masyarakat Kabupaten Blitar, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Dalam hal ini, penelitian dilakukan di Kecamatan Garum dan Butun, Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan tinjauan pustaka sebagai teknik pengumpulan datanya. Setelah mengumpulkan dan menganalisis data, peneliti membuat kesimpulan. Sebagai cara pengumpulan data, dilakukan wawancara mendalam terhadap berbagai tokoh desa dan warga desa di wilayah Butun dan Garum. Informasi tambahan yang dikumpulkan, khususnya dari buku, jurnal, dan *proceedings* yang berkaitan dengan subjek yang sedang dibahas. Langkah pertama dalam proses analisis adalah mengumpulkan informasi dari sumber tentang tradisi sambatan dan peran Pancasila dalam tradisi saya atau sambatan. Setelah itu dilakukan analisis data dengan menggunakan sumber data yang diperoleh, dan diambil kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Paradigma Karakter Pancasila

Sansekerta adalah sumber Pancasila; Panca berarti "lima" dan Sila berarti "landasan". Pancasila berarti "lima dasar" dalam terjemahan literal. Pancasila mengacu pada kesepakatan dan pertimbangan yang dilakukan para pendiri bangsa dalam rangka menegakkan dasar negara dan filsafat nasional Indonesia. (Dzulkifli, Muhammad, dan Lukman Fajariyah, 2021).

Untuk menata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara guna mencapai

tujuan proklamasi kemerdekaan, Bangsa Indonesia harus memberikan perhatian khusus pada sila-sila Pancasila yang menjadi landasan negara, pandangan dunia, dan falsafah hidup. Pancasila mempunyai cita-cita luhur yang diambil dari kebudayaan nasional serta prinsip-prinsip dasar yang diterima secara luas dan tidak akan berubah seiring berjalannya waktu. Ajaran dasar Pancasila harus dijunjung tinggi karena merupakan perwujudan nilai-nilai budaya negara. (T Heru Nurgiansah & Jagad Aditya Dewantara, 2021).

Pancasila merupakan dasar negara yang telah berkembang menjadi pandangan hidup dan sarana pemersatu negara. Gagasan luhur yang menjadi landasan kehidupan bernegara dan berbangsa bagi seluruh rakyat Indonesia terdapat pada sila Pancasila (Nabila Vidi Paramestri & Oses Glorino Rumambo Pandin, 2021). Nilai-nilai Pancasila merupakan sarana mewujudkan cita-cita atau tujuan nasional Indonesia. Pancasila merupakan ideologi dan kepribadian bangsa Indonesia yang seluruh asasnya mempunyai peranan kebangsaan dan menjadi landasan kebudayaan bangsa (Ega Regiani & Dinie Anggraeni Dewi, 2021).Pancasila mengedepankan solidaritas sosial antar warga negara dan mencerdaskan kehidupan berbangsa (Muhammad Mona Adha, 2020). Karena Pancasila dipandang sebagai landasan peradaban dari berbagai pandangan miring di bidang agama, pendidikan, budaya, politik, pekerjaan sosial, bahkan ekonomi, maka Pancasila merupakan ideologi nasional yang harus meresap ke dalam setiap sendi kehidupan masyarakat dan pemerintahan. administrasi. Dengan menerapkan doktrin Pancasila sebagai suatu bangsa maka kita dapat mengukuhkan kewarganegaraan Indonesia. (Amir Syafruddin, 2013).

Ada tiga nilai yang menjadi ciri doktrin Pancasila, menurut Moerdiono dalam Abdul Hamid. Untuk memastikan bahwa waktu tetap konstan, pertama-tama ia mempunyai nilai abstrak dan tetap. Padahal hakikat fundamentalnya adalah universal, tidak dibatasi ruang dan waktu, serta mengandung kebenaran. Nilai paling mendasar yang disampaikan oleh konten ini adalah eksistensi yang meliputi sifat, cita-cita, dan tatanan dasar. Prinsip-prinsip dasar yang melekat pada Pancasila dipilih oleh para *founding fathers* negara. Tujuan masyarakat adil dan makmur yang dilandasi oleh persatuan, persatuan, dan kesatuan seluruh warga negara, serta sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan, merupakan sumber dari prinsip-prinsip yang terdapat dalam Pancasila. Kedua, ada signifikansi kontekstual dari nilai instrumental ini. Instrumennya dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan saat itu. Mereka menggambarkan nilai-nilai fundamental. Sebaliknya, nilai instrumental dapat menghasilkan nilai yang mendorong keterpaparan lebih transparan. Untuk membangun suatu penilaian yang dapat menjunjung semangat yang sama, maka harus diselesaikan sekreatif dan dinamis mungkin, dalam batas wajar. Ketiga, dalam bentuk nilai-nilai yang bermanfaat disebut juga nilai-nilai yang ditemukan dalam kenyataan dimana individu dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata. Banyaknya penggunaan nilai-nilai Pancasila secara tertulis dan tidak tertulis menunjukkan signifikansi praktis ini. Idealisme dan aktualitas aktual membentuk

substansi kebajikan praktis ini. (Tome, Abdul Hamid, 2020). Sedangkan Sunoto yang dikutip Abdul Latief dkk. (2018), menyatakan bahwa inti dari masing-masing sila Pancasila dirangkum sebagai berikut: Pokok pikiran sila pertama adalah Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan. Ide dasar dari prinsip kedua dan ketiga masing-masing adalah persatuan, demokrasi, dan keadilan.

Ada lima sila dalam Pancasila yang masing-masing mempunyai asas yang mendasar. Sila pertama memberikan landasan bagi keyakinan keagamaan dalam masyarakat dan politik Indonesia. Sila kedua memberikan panduan mengenai perilaku yang benar dan salah secara moral. Sila ketiga menjadikan Pancasila sebagai landasan kohesi sosial masyarakat Indonesia. Politisi menjadikan Pancasila sebagai acuan pada sila keempat ini. Tujuan berbangsa dan bernegara yang harus dicapai guna mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia adalah sila kelima Pancasila. (Theodorus Pangalila & Apeles Lexi Lonto, 2019).

Ideologi Pancasila mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan jalan hidup masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila merupakan prinsip-prinsip yang sebagai wujud unik yang berada dalam suatu tatanan sosial, dapat membantu masyarakat dalam menghindari berbagai jenis konflik kepentingan. Ini adalah pedoman mendasar yang menekankan gagasan Pancasila dalam semua bidang kehidupan masyarakat (Fadlan Choirul Adillah, 2022). Sebagaimana dikemukakan Mahfud MD, “Modus vivendi (perjanjian leluhur) bangsa Indonesia dikenal dengan dasar dan dasar negara yang dikenal dengan Pancasila.” Prinsip luhur Pancasila sudah ada sebelum Indonesia merdeka. Mayoritas masyarakat Indonesia, baik dulu maupun sekarang, tidak lagi mendasarkan pendapatnya terhadap sejarah seseorang pada faktor-faktor tertentu. Masyarakat kita bercirikan pancasila yang meliputi rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang telah lama ada, hidup berdampingan secara gotong royong, serta adat istiadat yang kaya akan nilai budaya dan tradisi. Cara terbaik untuk mengurangi konflik dalam masyarakat adalah persatuan dan rasa hormat, tetapi hanya jika setiap orang berdedikasi pada pemajuan dan pengamalan Pancasila sehari-hari sebagai masyarakat dan individu (Muhammad Mona Adha, 2020).

Konsep Tradisi Sambatan

Tradisi merupakan suatu gagasan unik yang mempunyai kekuatan untuk menciptakan kebudayaan dalam suatu masyarakat (Wijaya, 2022). Salah satu gagasan unik tentang tradisi adalah bahwa tradisi dapat menjadi sumber kebudayaan dalam suatu peradaban. Tujuan melaksanakan suatu adat adalah untuk menunjukkan rasa syukur, menunjukkan rasa hormat, mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, dan memohon keselamatan kepada Tuhan. Tradisi merupakan tindakan atau kegiatan yang dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang (Gazali, 2012). Adat ini mewakili keberagaman corak dan budaya yang ada pada suatu daerah dalam suatu masyarakat (Hasanah & Sukmawan, 2021). Keberagaman berkembang dan

tumbuh sebagian besar karena kebudayaan. dimana prinsip-prinsip terhormat terus ada dan berkembang hingga saat ini. Sebagai sarana pengembangan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun, antar generasi, dan melampaui batas ruang dan waktu, maka nilai-nilai luhur tersebut diwariskan dari generasi ke generasi dan tetap lestari seiring dengan kesadaran masyarakat yang memilikinya. budaya ini dan tetap berkomitmen menjaga dan menjaga tradisi (Mulyatno & Yosafat, 2022). Masyarakat yang dapat menjunjung tinggi budaya tersebut agar tetap bertahan harus dilibatkan dalam implementasinya. Masyarakat Jawa yang sebagian besar bermukim di wilayah Kabupaten Blitar, Jawa Timur, termasuk masyarakat di Indonesia yang tetap menjunjung tinggi budaya tersebut. Tradisi sambatan merupakan salah satu praktik tradisional budaya Jawa yang masih bertahan dari masa ke masa.

Tradisi sambatan merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dimanapun ada masyarakatnya (Herlina, dkk., 2022). Yang dimaksud dengan istilah "sayan" adalah adat "sambatan", yaitu suatu cara gotong royong atau kerja sama antar anggota masyarakat dalam suatu kegiatan yang partisipasinya bersifat sukarela dan tanpa mengharapkan bayaran (Candra dkk., 2020). Warga kawasan Blitar, Jawa Timur, tampaknya sudah menjadikan tradisi sayan atau sambatan sebagai sebuah kebiasaan. Orang-orang peduli satu sama lain tanpa mengantisipasi kompensasi atau keuntungan. Hal ini terjadi ketika membangun atau memperbaiki rumah.

Sambat dalam bahasa Jawa berarti pertolongan dan berasal dari kata sambat yang berarti kebiasaan bekerja sama atau membantu saat memasak makanan (tanpa diundang). Berbeda dengan tradisi "rewangan" yang lebih bersifat mengulurkan tangan kepada tetangga saat perayaan, namun lebih fokus pada ajakan tetangga yang menjadi tuan rumah. Sambatan diartikan pertolongan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2018) sebagai perbuatan menolong atau seseorang yang membantu dalam melakukan sesuatu. Nilai-nilai sosial yang tertanam dalam masyarakat menjadi subjek utama dari tradisi sambatan ini. Landasan adat sambatan ini adalah gagasan timbal balik, yang menyatakan bahwa siapa yang membantu akan mendapat pula dukungan dari orang yang membantunya. Prinsip ini memperjelas adanya pertukaran jasa yang terjadi ketika seseorang membantu, yang dalam hal ini dapat dianggap sebagai exchange (Nur Bintari & Darmawan, 2016).

Pembangunan atau restorasi rumah tetangga setempat berfungsi sebagai komponen pengabdian masyarakat pada kegiatan sambatan/sayan ini. Orang dewasa biasanya menjalankan tradisi ini dengan memberikan pekerjaan kepada pria (laki-laki) dan wanita (perempuan). Fungsi utama laki-laki adalah membantu tugas-tugas mendasar seperti membangun pondasi tempat tinggal, memperbaiki rumah, dan membangun rumah sendiri. Sementara itu, para wanita akan menangani persiapan makanan dan tugas-tugas kasar lainnya di dapur. Istilah "tradisi sambatan gawe omah" merupakan nama lain dari kegiatan sayan ini (Setiyawan, 2017). Untuk melaksanakan tradisi ini, masyarakat membawa berbagai peralatan

yang akan digunakan untuk sambatan, seperti cangkul, linggis, beliung semen, blencong, parang, arit, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, masyarakat sendiri kini sudah menyadari hal ini dan tidak merasa berkewajiban untuk melakukannya. Membawa peralatan ini sebagai isyarat visual bahwa masyarakat sedang berkumpul disana untuk melaksanakan gotong royong atau kerja bakti.

Wujud Karakter Pancasila Pada Tradisi Sambatan

Negara Indonesia hidup berdasarkan Pancasila (Pancasila, 2021). Dalam negara Indonesia, Pancasila merupakan seperangkat aturan dan ideologi yang harus dianut oleh masyarakat (Fajariyah & Dzulkifli, 2021). Nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam sila-sila Pancasila mengandung ciri-ciri yang dapat digunakan untuk mewujudkan Pancasila yang dapat memuat berbagai hal. Negara ini berdasarkan Pancasila yang mempunyai lima sila. Lima sila Pancasila memuat norma-norma normatif masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai pencegah dalam budaya dengan latar sosial yang beragam ketika menangani berbagai konflik kepentingan (Adillah, 2022). Setiap proses penyelesaian konflik sosial dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai pancasila (Adha & Susanto, 2020). Hal ini didukung oleh nilai-nilai moral yang terdapat dalam spiritualitas, warisan budaya, dan karakter negara khususnya sila Pancasila, ideologi negara, dan filsafat (Wajdi & Putra, 2021). Ada yang berpendapat bahwa Pancasila berasal dari nilai-nilai budaya suku bangsa di Indonesia.

Terdapat warisan budaya Indonesia yang beragam dan memuat pedoman moral atau standar perilaku etis dari masa lalu hingga saat ini. Di Indonesia terdapat adat istiadat daerah yang berbeda-beda, salah satunya adalah Jawa Timur. Lebih spesifiknya, sayan/sambatan adalah tradisi di Kabupaten Blitar yang mengacu pada kegiatan berbasis komunitas di mana para anggotanya bekerja sama membangun atau memperbaiki tempat tinggal atas dasar solidaritas. Tidak diragukan lagi, ada keterkaitan erat antara tradisi ini dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Nilai-nilai Pancasila menjadi dasar dan ideologi negara. Nilai-nilai Pancasila dalam warisan sayan/sambatan Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut:

- Sila Pertama Ketuhanan yang Maha Esa

Ketuhanan Yang Maha Esa, perintah-perintah yang menjelaskan rasa percaya dan ketaatan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus menumbuhkan cita-cita sosial yang tertanam dalam diri setiap individu (Tome, 2020). Melalui tradisi sayan/sambatan ini, diakui implementasi yang berbeda dapat ditunjukkan dari perilaku masyarakat yang memiliki toleransi tinggi terhadap siapa pun yang dipilihnya untuk dibantu; mereka adalah orang-orang yang rela membantu orang lain di masyarakat tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

Sebagai tanda syukur pemilik bangunan kepada Tuhan, gendurenan atau doa bersama juga dilakukan dalam tradisi sayan ini selama proses peletakan pondasi dan pemasangan genteng. Selain itu, tujuannya juga untuk menjamin keamanan bangunan bagi penghuninya.

- Sila Kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Kemanusiaan yang adil dan beradab ada penjelasannya: negara dibangun atas dasar realisasi hak asasi manusia yang merata dan berkeadilan sesuai dengan hukum dan adat istiadat Indonesia (Jurnal dkk., 2021). Masyarakat dapat memupuk norma dan budaya melalui tradisi sayan/sambatan ini, yang membantu masyarakat menciptakan nilai-nilai dalam diri agar sadar akan perilaku moral dan perilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini mengajarkan kita perlunya rasa kasih sayang terhadap sesama guna membangun iklim sosial yang damai, sejahtera, dan menumbuhkan komunikasi yang baik antar anggota masyarakat saat ini.

- Sila Ketiga Persatuan Indonesia

Sebagai representasi persatuan Indonesia, sila ketiga Pancasila mempunyai makna yang sangat besar. Konsep nasional Bhinneka Tunggal Ika dan Bhineka Tunggal Ika disampaikan dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika".

Nilai persatuan dan kesatuan tercermin dalam tradisi sayan/sambatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat ini, dan tradisi ini tetap dijunjung tinggi ketika dipraktikkan. Nilai ini ditunjukkan dengan cara masyarakat bekerja secara langsung satu sama lain, tanpa memandang jabatan, memberikan bantuan apa pun yang perlu dilakukan saat ini.

- Sila Keempat Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Menurut sila keempat ini, demokrasi yang berdasarkan kemerdekaan berdasarkan kedaulatan rakyat diterapkan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia. dimana demokrasi dan cita-cita demokrasi yang luas menjadi landasan bagi hak-hak masyarakat.

Ada pentingnya eksekusi yang disengaja dalam kaitannya dengan warisan sayan/sambatan. melalui kegiatan yang melibatkan gotong royong dalam tradisi sambatan, di mana para pemimpin dan anggota masyarakat berunding untuk memilih suatu tindakan. Ketika pertemuan komunitas diadakan untuk membahas permasalahan yang muncul selama pelaksanaan acara, hal ini menunjukkan perlunya diskusi yang bijaksana.

- Sila Kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sesuai dengan prinsip kelima ini, setiap orang di Indonesia berhak mendapatkan keadilan yang sama di semua bidang masyarakat. Padahal negara dan bangsa yang sejahtera diperlukan untuk mencapai keadilan. Setiap peradaban yang ada dapat diperlakukan sama di hadapan hukum melalui gagasan tentang negara yang berkembang, dan sangat penting bagi negara untuk diatur sesuai dengan hukumnya. Menurut penafsiran ini, nilai-nilai sila kelima Pancasila yang terdapat dalam tradisi sayan adalah nilai-nilai kerukunan yang berfungsi sebagai semacam keadilan sosial. Untuk memastikan terlaksananya tradisi sayan ini dengan lancar, pengambilan keputusan dilakukan dengan mendengarkan pendapat seluruh anggota yang berpartisipasi dengan tetap menjaga rasa saling menghormati. Dimana semua sudut pandang dapat sama-sama valid dan bermanfaat selama berlangsungnya kegiatan yang akan dibahas

selama proses diskusi.

Kesimpulan

Tradisi adalah praktik atau bentuk tindakan yang dilakukan dengan maksud untuk menghormati, bersyukur, dan memohon penebusan kepada Tuhan. Praktik-praktik ini dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Sejarah ini telah menciptakan budaya komunal yang mencakup beragam gaya dan budaya di suatu lokasi tertentu. Diperlukan masyarakat yang mampu menjunjung tinggi budaya tersebut dalam implementasinya agar dapat bertahan lama. Ada beberapa masyarakat di Indonesia yang masih menjunjung tinggi budaya ini, seperti masyarakat Jawa di Kabupaten Blitar yang masih menganut salah satu adat budaya Jawa tertua, tradisi sambatan hingga saat ini. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi sambatan di Kabupaten Blitar, Jawa Timur, merupakan perwujudan dari nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam seluruh aspek Pancasila dan bersatu membentuk karakter Pancasila. Sedangkan tradisi Sambatan adalah salah satu bentuk adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat kecil untuk meningkatkan kebersamaan antar tetangga dengan cara bekerjasama dalam perbaikan atau pembangunan rumah. Generasi muda masa kini harus terus mempelajari dan mengamalkan tradisi sambatan, karena melalui sambatan itulah karakter Pancasila dilestarikan dan diaktualisasikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

Abdul Hamid Tome. (2020). MEMBUMIKAN PANCASILA: UPAYA PELEMBAGAAN NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA. *Al-'Adl*, *13*.

Abdul Latief, Muhammad Nadir, Theodorus Pangalila, Apeles Lexi Lonto, Totok Suyanto, & Warsono. (2018). Revitalizing the Value of Pancasila in the Development of the Character of Indonesian Citizens. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, *226*, 924–925.

Abidin Zainal, (2011) Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa. (Bandung: CV. Rama Widya)

Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, *15*(01), 121–138. https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319

Adillah, F. C. (2022). *Machine Translated by Google QISTINA : Jurnal Multidisiplin Indonesia Implementasi Pendidikan Nilai Penghayatan Nilai-Nilai Pancasila Di Generasi bangsa*

Indonesia Fadlan Choirul Adillah Jurusan Manajemen , FakultasEkonomi , ITB Universitas Ahmad Dahlan ,. 1–6.

Ahmad Suhendi, & Mochammad Syawie. (2012). PEMBERDAYAAN KELUARGA MISKIN BERBASIS KOMUNITAS MELALUI REHABILITASI SOSIAL RUMAH TIDAK LAYAK HUNI. *Sosiokonsepsia*, *17*.

Ali Ridho. (2019). TRADISI MEGENGAN DALAM MENYAMBUT RAMADHAN Living Qur‟anSebagai KearifanLokalMenyemaiIslamdi Jawa. *JURNAL LITERASIOLOGI*, *1*.

Apeles Lexi Lonto, & Theodorus Pangalila. (2019). The existence of Pancasila Values in the Disrupted Era. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, *335*.

Bagas Handoyo, & Nora Susilawati. (2021). Eksistensi Tradisi Sambatan dan Ingon pada Masyarakat Petani Jawa. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, *3*. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/csjar.v3i1.92

Candra, W., Setiawan, D., & Fajrie, N. (2020). The Development of Social Attitudes through Appreciation Process of the Sambatan Tradition. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *3*(1).

Desakalapatra: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *4*(1), 79–90. https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102

Efendi, Y. K., & Farida, U. (2021). Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Upacara AdatKebo-keboan (Studi Kasus Upacara Adat Kebo-keboan Alasmalang). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *7*(3), 159. https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.421

Ega Regiani, & Dinie Anggraeni Dewi. (2021). PUDARNYA NILAI-NILAI PANCASILADALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI ERA GLOBALISAS. *Jurnal Kewarganegaraan*, *5*, 30–38.

Eka, V., Natalia, D., Pratama, O. S., Astuti, M. D., & Pendahuluan, A.(2021). *Implementation of Pancasila Values in Character Education: A Literature Review*. *6*(1), 35–42.

Fadlan Choirul Adillah. (2022). Implementation of Living Values Education Pancasila Values In the Generation of Indonesians. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, *1*. https://doi.org/https://doi.org/10.57235/qistina.v1i1.15

Fajariyah, L., & Dzulkifli, M. (2021). *Actualization of Pancasila Values in The TahlilanTradition in Sapen Village Yogyakarta*. *44*(2), 129–138.

Gazali, M. (2012). Tradisi Molonthalo Di Gorontalo. *Jurnal Al-Ulum*, *12*(2), 437–456. Hasanah, H., & Sukmawan, S. (2021). Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma

Herlina, N., Zalmansyah, A., Muhammad, F., & Khalda, F. (2022). *Sambatan as Local Wisdom : Javanese Diaspora in Lampung Tengah*.

Jagad Aditya Dewantara, & T Heru Nurgiansah. (2021). Strengthening Pancasila Values During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*.

Kinanti Suwandari, Sri Wahyuni, Rezka Arina Rahma, & Ahmad. (2022). Transformasi NilaiTradisi Sayan Sebagai Upaya Mempertahankan Solidaritas Masyarakat. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *6*.

Lukman Fajariyah, & Mohammad Dzulkifli. (2021). Actualization of Pancasila Values in The Tahlilan Tradition in Sapen Village Yogyakarta. *DIalog*, *44*.

M. Gazali Rahman. (2012). TRADISI MOLONTHALO DI GORONTALO. *Jurnal Al- Ulum*,*12*.

Muhammad Mona Adha. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*,*15*.

Mulyatno, C. B., & Yosafat. (2022). Praktik Bergotong-Royong dalam Hidup Bermasyarakat sebagai Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(2), 4624–4634.

Nabila Vidi Paramestri, & oses Glorino Rumambo Pandin. (2021). *Lack of Implementation of Pancasila Values in the Era of Globalization*.

Nur Bintari, P., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *25*(1), 57. https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670

Pramudyasari Nur Bintari, & Cecep Darmawan. (2016). PERAN PEMUDA SEBAGAIPENERUS TRADISI SAMBATAN DALAM RANGKA PEMBENTUKAN KARAKTER GOTONG ROYONG. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *25*, 57–76.

Risma Aryanti, & Ashif Az Zafi. (2020). TRADISI SATU SURO DI TANAH JAWADALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM . *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, *4*.

Setiyawan, Y. (2017). *TRADISI SAMBATAN DAN NYADRAN DI DUSUN SURUHAN*. *12*, 1–14.

Suryani. (2018). STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DALAM MENJAGA KESETIAKAWANAN SOSIAL. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, *42*,191.

Syafruddin Amir. (2013). Pancasila As Integration Philosophy of Education And National Character. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, *2*.

Tome, A. H. (2020). Membumikan Pancasila: Upaya Pelembagaan Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Desa. *Al-'Adl*, 118–131.

Valencia Tamara Wiediharto, I Nyoman Ruja, & Agus Purnomo. (2020). Nilai-Nilai KearifanLokal Tradisi Suran. *DIAKRONIKA*, *20*.

Vidi, N., Glorino, M., Pandin, R., Psikologi, F., Airlangga, U., Ilmu, F., Universitas, B., Globalisasi, A., Krisis, I., Indonesia, P., Review,L., Penerapan, I., Kunci, K., & Pancasila, P. (2021). *Lack of Implementation of Pancasila Values in the Era of Globalization*. https://doi.org/10.20944/preprints202106.0381.v1

Wajdi, F., & Putra, Z. (2021). *Machine Translated by Google Webinar Dewan Profesor Universitas Sebelas Maret 2021 (WDPUNS2021) Implementasi Nilai Karakter SiswaSD di Kalangan Suku Bajo Suku melalui Nilai-Nilai Pancasila sebagai Character Building Program Studi PPKn FKIP Universitas*. *2021*(4), 95–104.

Warto. (2016). Keswadayaan Masyarakat Perdesaan melalui Gotong RoyongRuralCommunity Self-support through Mutual Cooperation. *Jurnal PKS*, *15*

Wibi Wijaya. (2022). Tradisi Sambatan Sebagai Pendidikan Karakter Berbasis KearifanLokal Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Sambatan Sebaga*, *10*, 1–8.

Wijaya, W. (2022). Tradisi Sambatan Sebagai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan LokalDalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Bakaba: Jurnal Sejarah, Kebudayaan 10*, 1–8.

Full+Paper+Implementasi+Karakter+Pancasila+melalui+Tra...
1.docx

ORIGINALITY REPORT

21%	21%	3%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.ut.ac.id Internet Source	16%
2	123dok.com Internet Source	<1%
3	azizips.blogspot.com Internet Source	<1%
4	ejurnal.budiutomomalang.ac.id Internet Source	<1%
5	jurnal.unipasby.ac.id Internet Source	<1%
6	akuntansi.uma.ac.id Internet Source	<1%
7	fr.scribd.com Internet Source	<1%
8	journal.umpo.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.lppm.unila.ac.id Internet Source	<1%

10	www.journalijar.com Internet Source	<1 %
11	cdn-gbelajar.simpkb.id Internet Source	<1 %
12	core.ac.uk Internet Source	<1 %
13	culture.ppj.unp.ac.id Internet Source	<1 %
14	digitallib.iainkendari.ac.id Internet Source	<1 %
15	dinamikambojo.wordpress.com Internet Source	<1 %
16	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
17	insanpelajar.com Internet Source	<1 %
18	journal.actual-insight.com Internet Source	<1 %
19	Budiyono Budiyono, Wawan Kokotiasa. "ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA IKIP PGRI MADIUN TERHADAP PANCASILA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL", Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 2013 Publication	<1 %
	bagawanabiyasa.wordpress.com	

20	Internet Source	<1 %
21	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
22	www.jogloabang.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		

Full+Paper+Implementasi+Karakter+Pancasila+melalui+Tradis 1.docx

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13